

## BAB 5 KESIMPULAN

Dari hasil interpretasi mengenai identifikasi tokoh, identifikasi waktu, identifikasi peristiwa dan identifikasi geografi, dan analisis bahasa Sanskerta pada prasasti Pucangan didapat bahwa berdasarkan perbandingan unsur penanggalan yang terdapat pada prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta dengan prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuna, dapat diambil kesimpulan bahwa penanggalan pada Prasasti Pucangan berbahasa Sansekerta memang tidak sama seperti yang terdapat pada prasasti Jawa Kuna maupun kebanyakan prasasti lainnya. Penanggalan tersebut digunakan untuk menyatakan waktu peristiwa-peristiwa penyerangan raja Airlaᅇga terhadap musuh-musuhnya terjadi dengan menggunakan *candrasangkala*. Hal tersebut dapat dikatakan suatu improvisasi sang *citralekha* terhadap prasasti tersebut dengan maksud untuk mengagungkan prasasti Pucangan Sansekerta dengan cara membedakan format penulisan penanggalan dalam prasasti tersebut. Hal ini kemungkinan besar bersumber pada fungsi prasasti Pucangan yang kemungkinan besar memang sebagai sarana legitimasi raja Airlaᅇga sesuai dengan pendapat yang telah ada. Hal tersebut ditegaskan juga dalam pengungkapan silsilah keluarga raja Airlaᅇga yang dimulai dari Pu Siᅇ dok atau Śrī Īsānawikramma Dharmmotunggadewa. Dalam kenyataannya, pada bait ke-13 menyebutkan bahwa raja Airlaᅇga merupakan saudara sepupu raja yang kemungkinan besar adalah raja Dharmmawangsa Tguh, yang kemudian dinikahkan dengan anak perempuannya. Bila dibandingkan dengan prasasti Pucangan Jawa Kuna, isinya mengenai maklumat raja yang secara umum ada pada suatu prasasti Jawa Kuna yaitu penetapan sima yaitu daerah Pucangan, Barahēm, dan Sapuri lengkap beserta daftar para tokoh birokrasi.

Prasasti Pucangan memang merupakan suatu prasasti kesejarahan (historis) karena berdasarkan waktu memang sesuai dengan apa yang terjadi dalam sejarah kerajaannkuna Indonesia, berdasarkan nama raja memang cocok dengan raja-raja yang pernah memerintah pada suatu kerajaan zaman kuna Indonesia. Berdasarkan

nama-nama desa yang disebutkan dalam prasasti, memang tidak semua sesuai dengan nama desa yang ditemukan sekarang ini. Kebanyakan desa-desa tersebut berubah nama, namun masih terkandung kemiripan namanya. Seperti Pucangan yang merupakan nama salah satu desa *sima* dalam prasasti tersebut, memang sulit untuk menemukan secara tepat desa tersebut serta lokasinya. Namun pada daerah sekitar Jombang (Jawa Timur) yang umumnya ditemukan prasasti-prasasti raja Airlangga masih ditemukan beberapa desa yang menggunakan nama “Pucang”, walaupun bukan “Pucangan” yang disebut. Namun hal tersebut membuktikan pada kita bahwa nama Pucangan memang ada dan sudah digunakan secara nyata. Selain itu, adapula desa Waru disebelah timur pesisir Surabaya yang namanya hampir menyerupai desa Baru dalam prasasti Baru. Desa tersebut mungkin saja adalah desa Baru yang disebutkan dalam prasasti, dimana ketika raja Airlangga menyerang raja Hasin mendapat bantuan dari rakyat desa Baru, hingga akhirnya desa tersebut menjadi *sima*. Namun penelitian lanjutan mengenai desa tersebut belum ada. Sedangkan desa Sapuri dan Barahem yang terdapat pada prasasti Pucangan masih belum dapat ditemukan. Selain itu terdapat pula letak wilayah-wilayah yang masih dapat diketahui hingga sekarang seperti Wotan (Wwatan), Barat dan Galuh.

Bahasa Sansekerta memang membawa pengaruh kedalam bahasa Jawa Kuna. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan *diftong* yang memang merupakan suatu pengaruh dari bahasa Sansekerta. Namun, hal tersebut tidaklah sama dengan diftong pada bahasa Sansekerta, yang pada umumnya berbentuk (-a+i- = ai), namun pada prasasti Jawa Kuna, diftong tersebut menjadi (-a+i-=e dan a+u-=o). Nampaknya, masyarakat Jawa Kuna tidak serta merta mengambil seluruh tata bahasa Sansekerta, namun hal tersebut kemudian dikembangkan. Begitupula dengan penggunaan aksara *v-* yang kadang dilain sisi ditulis *b-*. Hal tersebut menurut Whitney memang sudah ada pada naskah-naskah kuna dan lazim digunakan (1950:26). Satu hal lagi yang masyarakat Jawa Kuna tidak menggunakannya yaitu penggunaan tanda *avagraha*, sebagai akibat dari hukum *sandhi* pada suatu kata. Hal tersebut tidak pernah ada dalam prasasti Sansekerta di Indonesia. Tidak digunakannya tanda tersebut pada prasasti maupun naskah Jawa Kuna mungkin merupakan suatu kejelasan adanya *local genius* masyarakat Jawa

Kuna terhadap pengaruh luar. Pada prasasti Pucangan Sansekerta, aturan-aturan tersebut digunakan dalam penulisan prasasti, hal ini menjelaskan bahwa pada abad ke-11 M masih digunakan bahasa Sansekerta pada prasasti yang tidak terlalu menyimpang dari aturan tata bahasa Sansekerta umumnya. Hanya saja ada ketidakkonsistenan dari sang *citralekha* dalam menuliskan beberapa kata maupun kelalaian memberikan perpanjangan vokal terhadap suatu kata yang diberi kasus. Bisa dilihat bahwa pada masa itu, bahasa Sansekerta masih dipelajari dan tidak kalah dengan prasasti maupun karya sastra Jawa Kuna yang hebat pada masanya. Hal ini mendukung teori yang mengatakan bahwa raja Airlaṅga memang memang mengayomi para pujangga dan *citralekha* pada masanya. Terlihat dari banyaknya prasasti dan karya sastra yang dibuat pada masanya. Kreativitas dari *citralekha* juga tampak dari penggunaan julukan bagi sang raja yaitu Sri Jalalaṅgadewa dan Sri Nīralaṅgadewa yang kesemuanya mengacu pada persamaan arti “Airlaṅga”..

Berdasarkan hal-hal tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa prasasti Pucangan Sansekerta memang merupakan suatu sarana legitimasi raja Airlaṅga dengan mencantumkan silsilah keluarganya. Hal tersebut memperkuat pendapat Tedjowasono yang beranggapan bahwa prasasti ini merupakan suatu legitimasi raja Airlaṅga sebagai pewaris sah atas tahta kerajaan. Hal tersebut diperkuat lagi dengan pencantuman peristiwa perjuangan raja Airlaṅga akan usahanya untuk menundukkan musuh-musuhnya, untuk membuktikan bahwa ia adalah raja pelindung, raja yang kuat, raja yang mampu melindungi rakyat dan kerajaannya sebagai “*pinaka catraning bhuwana*”. Selain itu, hal lain yang memperkuat prasasti ini memang sebagai prasasti legitimasi adalah tidak disertakannya tokoh-tokoh birokrasi yang umumnya ada pada sebagian maklumat raja.